

## PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

### BAB XXX KITAB HOSEA

Kitab Hosea kemungkinan besar bukanlah kitab favorit mayoritas orang-orang Kristen. Tidak banyak yang diketahui dari kitab ini. Hanya ada tiga bagian yang mungkin cukup dikenal dari kitab ini. Yang paling menonjol tentu saja adalah kontroversi seputar perkawinan Hosea dengan seorang pelacur (1:2). Bagian lain adalah 6:7 (“Tetapi mereka itu telah melangkahi perjanjian di Adam, di sana mereka telah berkhianat terhadap Aku”), yang di dalam tradisi Reformed biasanya diyakini sebagai salah satu petunjuk untuk keberdosaan semua manusia di dalam Adam sebagai kepala perjanjian. Bagian terakhir yang cukup akrab bagi orang-orang Kristen adalah 6:6 (“Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih dari pada korban-korban bakaran”), karena bagian ini pernah dikutip oleh Yesus sebanyak dua kali (Mat 9:13; 12:7) dan mirip dengan ucapan TUHAN dalam kisah Samuel menegur Saul (1 Sam 15:22). Di luar tiga hal ini kita tampaknya harus mengakui bahwa kitab ini termasuk asing bagi orang-orang Kristen.

Apakah keunikan Kitab Hosea dibandingkan kitab-kitab yang lain? Yang pertama, kitab ini merupakan tulisan dari seorang nabi yang melayani di daerah utara (negara Israel). Ini merupakan fenomena yang cukup menarik karena Hosea kemungkinan besar adalah satu-satunya nabi Allah yang diutus untuk melayani bangsa Israel, tetapi tulisannya dipelihara oleh orang-orang dari daerah selatan (bangsa Yehuda).<sup>1</sup> Keunikan ini bahkan dijadikan dasar oleh sebagian teolog untuk menduga bahwa Kitab Hosea dipenuhi oleh modifikasi dari pihak bangsa Yehuda untuk menunjukkan superioritas bangsa Yehuda atas bangsa Israel.<sup>2</sup>

Yang kedua, Kitab Hosea memuat pesan simbolis yang sangat kontroversial melalui perkawinannya dengan seorang pelacur (1:2; 3:1). Pesan simbolis sendiri sebenarnya bukan sesuatu yang baru dalam pelayanan para nabi. Yesaya pernah diperintahkan TUHAN untuk telanjang dan berjalan tanpa kasut selama 3 tahun (20:1-6), begitu pula Yeremia yang menyembunyikan ikat pinggang di Sungai Efrat sehingga lapuk (13:1-11) atau dilarang untuk menikah (16:2). Tindakan simbolis yang dilakukan Hosea menjadi terlihat begitu menyolok dan menjadi pusat perdebatan karena kontroversi yang ditimbulkan.

#### Latar belakang historis

Nama “Hosea” (atau “*Hoshea*”) merupakan nama yang cukup umum. Paling sedikit ada 4 orang berbeda yang bernama “Hosea”: Yosua (Bil 13:8, 16), Raja Hosea (2Raj 17:1, 3, 4, 6), Hosea ayah Azarya (1Taw 27:20), dan Nabi Hosea (Hos 1:1). Nama ini mengandung akar kata Ibrani *yāsha’* yang berarti “menyelamatkan”. Walaupun kata “Yahweh” tidak terlihat secara eksplisit dalam nama ini (bdk. nama “Yosua” yang terdiri dari kata “Yah” = “Yahweh” dan *yāsha’* = “menyelamatkan”), namun nama ini secara tersirat mengarah ke sana.

---

<sup>1</sup> Keunikan ini hanya bisa ditandingi oleh Yunus yang melayani bangsa kafir dan Amos yang juga melayani di daerah utara (Am 1:1).

<sup>2</sup> Bernhard W. Anderson, “The Book of Hosea,” *Int* 8 (1954) : 291.

Hosea melayani pada saat kerajaan utara akan dihukum oleh Tuhan (1:4). Dari sisi waktu ia sangat dekat dengan Amos (1:1; bdk. Am 1:1). Lebih tepatnya, Hosea melayani pada zaman Raja Yerobeam II (793-753 SM, bdk. 2Raj 14:23-29). Pada masa itu Kerajaan Israel berada pada puncak kekuasaan. Keadaan ini sangat berbeda dengan dua periode sebelumnya. Pada zaman Yoahas keadaan Israel sangat mengesankan (2Raj 13:7). Keadaan baru berubah ketika Yoas berhasil merebut kembali beberapa daerah yang dulu dikuasai oleh Asyur (2Raj 13:25). Yerobeam II tinggal mewarisi situasi yang sangat kondusif ini. Keadaan ekonomi tampaknya juga sedang berada di masa keemasan, seperti terlihat dari jumlah rumah mewah yang didirikan (Hos 8:14a). Durasi pemerintahan Yerobeam pun tergolong sangat lama (41 tahun, 2Raj 14:23), sehingga semakin meneguhkan kesan bahwa keadaan bangsa Israel waktu itu benar-benar mapan. Dalam keadaan seperti ini, Hosea di masa awal pelayanannya pasti menghadapi tantangan yang berat, karena “one would not have thought the end was near”.<sup>3</sup>

Situasi politik-militer di atas berbanding terbalik dengan keadaan rohani mereka. Yerobeam II bukan hanya berbuat dosa, namun ia bahkan membuat orang Israel berdosa pula (2Raj 14:24). Kekayaan rakyat sebagian diraih melalui ketidakjujuran (12:8). Kehancuran moral dan sosial terjadi di mana-mana (4:2, 18; 6:8-9; 7:1). Penyembahan berhala berlangsung di mana-mana (2:8; 11:2; 13:1), bahkan praktek ini kemungkinan diwarnai dengan pelacuran bakti (4:10-19). Mereka menolak para nabi Allah (9:7).

Apa yang dinubuatkan Hosea (1:4; 13:9; 14:1) digenapi beberapa dekade sesudahnya. Pasca kepemimpinan Yerobeam II Kerajaan Israel terus mengalami krisis kepemimpinan akibat berbagai kudeta. Dinasti Yehu benar-benar berakhir dengan kematian Zakaria (2Raj 15:10-12). Beberapa raja hanya sempat memerintah selama beberapa bulan sebelum akhirnya dibunuh oleh penerusnya (2Raj 15:8-12, 13-15, 17-22; 25-26, 27-29). Keruntuhan total benar-benar terjadi ketika Raja Asyur menyerang Samaria dan menawan semua penduduknya (2Raj 17:1-6).

Walaupun rujukan historis hanya diberikan di 1:1 dan itu berkaitan dengan Raja Yerobeam II, tetapi hampir semua teolog sepakat bahwa pelayanan Hosea tidak hanya terbatas pada satu masa pemerintahan saja. Mereka umumnya beranggapan bahwa Hosea melayani sekitar 25 tahun. Dugaan ini didasarkan pada kesesuaian beberapa teks dengan situasi historis pemerintahan raja tertentu setelah Yerobeam.<sup>4</sup>

## Penulis

Pandangan tradisional mengarah pada Hosea sebagai penulis kitab ini. Beberapa petunjuk dalam teks tampak memberi dukungan historis yang cukup bahwa penulisnya adalah orang Israel. Ia menyebut raja Samaria sebagai “raja kita” (7:5). Kerajaan Yehuda hanya disebut beberapa kali saja. Tata bahasa Ibrani yang dipakai menunjukkan pengaruh dialek bahasa Aram di daerah utara yang dekat dengan Siria. Hosea sendiri berasal dari keluarga yang terpandang, yang disiratkan melalui penyebutan nama ayahnya (1:1).<sup>5</sup> Di samping petunjuk

---

<sup>3</sup> Leon Wood, “Hosea”, *Expositor's Bible Commentary Volume 7*, ed. by Frank E. Gaebelein (), electronic edition.

<sup>4</sup> Untuk pembagian teks Hosea sesuai dengan raja Israel yang memerintah, lihat David Alan Hubbard, *Hosea: An Introduction & Commentary*, TOTC (Leicester: InterVarsity Press, 1989), 25.

<sup>5</sup> Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (rev. ed., Chicago: Moody Press, 1994), 357.

ini, kita masih bisa menambahkan beberapa bagian yang menyebut Hosea sebagai penerima firman TUHAN (1:1, 2, 4, 6).

Di luar teks Hosea sendiri, kita memiliki petunjuk yang sangat kuat. Paulus pernah mengutip suatu teks dari kitab ini dan ia secara eksplisit menyatakan bahwa kutipan itu ada dalam Kitab Hosea (Rom 9:25). Walaupun Paulus tidak mengatakan “oleh Hosea”, tetapi hanya “dalam Kitab Hosea”, tetapi pernyataannya sudah cukup memberi dukungan bahwa bagaimanapun kitab ini memang berhubungan dengan Nabi Hosea.

Para teolog liberal pun dalam hal ini mengakui bahwa Hosea memiliki peranan penting dalam penulisan kitab ini. Mereka hanya mempersoalkan dua bagian teks yang dianggap tidak mungkin berasal dari Hosea sendiri. Pertama, teks-teks yang menyinggung tentang Yehuda (1:1, 7; 2:2; 4:15; 5:5, 10, 12, 13, 14; 6:4, 11; 8:14; 10:11; 11:12; 12:2). Nuansa positif yang menyiratkan kelebihan Yehuda dibandingkan dengan Israel di teks-teks ini dipercaya merupakan tambahan dari orang Yehuda sendiri yang memelihara Kitab Hosea. Kedua, teks-teks yang membicarakan tentang keselamatan (11:8-12; 14:2-9). Menurut para teolog ini teks-teks tersebut tidak sesuai dengan karakteristik pesan Hosea yang mengarah pada ide penghukuman.

Penyelidikan yang lebih cermat dan komprehensif menunjukkan bahwa bantahan di atas didasarkan pada asumsi yang terlalu dibesar-besarkan. Penyebutan “Yehuda” dalam konteks pelayanan seorang nabi di Israel bukanlah hal yang asing. Beberapa nabi menyebutkan dua kerajaan ini, walaupun mereka hanya melayani di satu daerah saja (Am 2:4-8; Yes 5:7; 48:1). Di samping itu, jika semua rujukan tentang Yehuda dianggap tidak asli, maka hal ini berpotensi untuk mengaburkan paralelisme yang ada di bagian-bagian tersebut. Sebagai tambahan, tidak semua rujukan tentang “Yehuda” bernada positif. Beberapa justru menunjukkan kejelekan bangsa Yehuda (5:10, 13; 6:4).<sup>6</sup>

Rujukan tentang “keselamatan” juga telah dilebih-lebihkan, seolah-olah berita penghukuman dan keselamatan tidak mungkin muncul secara bersamaan. Dalam tulisan para nabi kita justru menemukan hal sebaliknya. Dua tema ini muncul beriringan dalam banyak bagian (Yes 10:20-27; Am 9:11-15; Mik 4:1-7). Selain itu, tema keselamatan bahkan sudah muncul di bagian paling awal dalam Kitab Hosea (1:10-11; 2:14-23; 3:5).<sup>7</sup> Jika ide tentang keselamatan dianggap tidak sesuai dengan Kitab Hosea, maka pesan simbolis dalam pernikahan Hosea di mana Allah memerintahkan Hosea untuk menebusa dan menerima isteri kembali menjadi tidak memiliki makna. Pernikahan Hosea jelas mengungkapkan ide tentang penghukuman (nama anak-anak Hosea) dan keselamatan (penebusan Gomer oleh Hosea).

### **Kontroversi pernikahan Hosea**

Diskusi yang panjang dan kompleks telah mencuat sehubungan dengan perintah Allah kepada Hosea untuk mengawini perempuan sundal dan memperanakkan keturunan sundal (1:2; 3:1). Perintah ini sekilas bertentangan dengan perintah Allah di tempat lain bahwa seorang hamba Allah dilarang memperisteri perempuan sundal (Im 21:7, 14). Walaupun teks ini hanya berbicara tentang imam, tetapi banyak orang yakin bahwa prinsip yang diajarkan berlaku juga untuk seorang nabi. Jika ini benar, bagaimana perintah Allah kepada Hosea harus ditafsirkan?

---

<sup>6</sup> Walton & Hill, *A Survey of the Old Testament* (2<sup>nd</sup> ed., Grand Rapids: Zondervan, 2000), 463.

<sup>7</sup> Ibid.

Apakah perintah ini hanya simbolis belaka atau benar-benar hurufiah? Seandainya perintah ini hurufiah, apakah Gomer sudah menjadi perempuan sundal sebelum dijadikan isteri oleh Hosea atau sesudahnya? Apakah perempuan di 1:2 sama dengan 3:1?

Jawaban terhadap pertanyaan di atas sangat beragam. Sebagian menganggap bahwa perkawinan ini bersifat simbolis belaka. Mereka yang memegang pandangan ini memandang perkawinan Hosea hanya sebatas perumpamaan. “Gomer” maupun “Diblaim” bukan tokoh historis, begitu pula anak-anak hasil perkawinan antara Hosea dan Gomer. Beberapa teolog injili yang memegang pandangan ini antara lain John Calvin dan Edward J. Young.

Argumen penting yang diajukan tidak hanya berkaitan dengan teks-teks lain yang mengajarkan nilai penting keutuhan keluarga bagi seorang hamba Tuhan (Im 21:7, 14; 1Tim 3:2, 4-5) maupun larangan untuk berzinah (Kel 20:14), tetapi juga masalah efektivitas pelayanan. Jika Hosea menikah dengan pelacur, maka kredibilitasnya sebagai hamba TUHAN akan terancam dan pesan yang ia bawa pasti ditolak oleh orang-orang Israel.<sup>8</sup> Ia bahkan bisa menjadi bahan olokan bagi orang-orang lain.<sup>9</sup>

Pandangan di atas secara doktrinal tidak akan menimbulkan masalah apapun. Pandangan ini menunjukkan bahwa tidak ada perintah TUHAN yang kontradiktif. Walaupun demikian, mayoritas teolog menolak pandangan ini, karena tidak sesuai dengan gaya sastra yang dipakai oleh Hosea maupun konteks pelayanan Hosea. Pembacaan yang wajar (tanpa asumsi teologis tertentu) pasti mengarahkan para pembaca untuk melihat perintah TUHAN di Hosea 1:2 dan 3:1 secara hurufiah. Penafsiran hurufiah juga akan mempertegas maksud di balik perintah ini: sebagaimana bangsa Israel berzinah dengan mengikuti dewa-dewa kafir tetapi TUHAN masih mau menerima mereka kembali, demikian pula dengan Hosea terhadap isterinya. Dengan kata lain perkawinan Hosea merupakan “the most complete analogy to the history of Israel’s spiritual pilgrimage with their covenant God, Yahweh.”<sup>10</sup> Hal ini akan menjadi semakin jelas apabila kita membandingkan posisi Hosea 2 (tentang kesetiaan Allah kepada umat-Nya yang berzinah secara rohani) di antara Hosea 1 dan 3.

Apakah penafsiran hurufiah ini berkontradiksi dengan teks lain? Sebagian penafsir menganggap hal ini bukan sebagai kontradiksi, karena hal ini merupakan kasus khusus (sama seperti Yesaya yang berjalan telanjang dan tanpa alas kaki, 20:1-6). Penjelasan yang lebih masuk akal diberikan oleh Walter C. Kaiser, Jr., dalam bukunya *Hard Sayings of the Old Testament*. Dia menerima perkawinan Hosea secara hurufiah, tetapi ia menerangkan beberapa poin berikut ini: (1) pada waktu menikah, Gomer bukanlah seorang perempuan sundal; (2) Hosea mula-mula tidak mengetahui bahwa isterinya akan menjadi perempuan sundal; (3) setelah Gomer menjadi pelacur, Hosea masih mau menebus dia kembali dan menjadikannya seorang isteri.<sup>11</sup>

Argumen yang diajukan Kaiser antara lain: (1) Frase “ketika TUHAN mulai berbicara dengan perantaraan Hosea” merujuk balik pada masa awal pelayanan Hosea, tetapi apa yang akan dituliskan adalah peristiwa yang sudah terjadi pada saat kitab ini ditulis. Jadi, Hosea berusaha menuliskan ulang perintah Allah di masa lalu dengan perspektif kekinian. Setelah ia mendapati Gomer sebagai pelacur, ia sengaja memberi tambahan “sundal” pada perintah

---

<sup>8</sup> E. J. Young, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 253.

<sup>9</sup> John Calvin, *Calvin’s Commentaries* (Galaxie Software, 2002; 2002), electronic edition.

<sup>10</sup> Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament*, 468.

<sup>11</sup> (Downers Grove: InterVarsityPress, 1988), 216-219.

Allah yang sebenarnya pada masa awal pelayanannya tidak memberitahukan hal tersebut sama sekali; (2) kata Ibrani yang dipakai bukan *zonah* (bentuk intensif), seolah-olah yang ditekankan adalah tindakannya, tetapi bentuk jamak abstrak *zenunim* yang lebih merujuk pada kualitas pribadi (dalam arti Gomer memang memiliki kecenderungan pada persundalan, tetapi ia bukanlah pelacur”).

### **Posisi dalam kanon**

Kitab Hosea diletakkan di bagian pertama dari kumpulan 12 nabi kecil. Alasan pasti di balik keputusan ini tidak dapat diketahui. Para teolog biasanya menduga pertimbangan di balik hal ini berkaitan dengan panjang tulisan dan kronologi pelayanan. Kitab Hosea merupakan kitab nabi kecil yang paling panjang. Pelayanan Hosea juga termasuk salah satu yang paling awal, walaupun ia didahului oleh Amos dari sisi waktu pelayanan.

### **Tujuan**

Kitab ini ditulis untuk membawa bangsa Israel kembali kepada TUHAN. Mereka sudah meninggalkan perjanjian dengan cara melanggar Taurat dan berzinah secara rohani dengan dewa-dewa kafir. Cara TUHAN membawa mereka kembali ditunjukkan sejak awal melalui perkawinan Hosea. Nama-nama anak Hosea menunjukkan peringatan terhadap hukuman TUHAN. Ia akan menghukum mereka, tidak akan menyayangi mereka, dan tidak menganggap mereka sebagai umat-Nya. Tindakan Hosea menebus Gomer menyatakan kasih Allah yang besar yang siap menerima kembali umat-Nya sekalipun mereka sudah berzinah dan meninggalkan Dia.

### **Struktur kitab**

Para teolog umumnya sudah mencapai konsensus tentang beberapa hal seputar struktur kitab. Pertama, kitab ini terdiri dari dua bagian besar: narasi kehidupan perkawinan Hosea (pasal 1-3) dan khotbah Hosea (pasal 4-14). Kedua, pasal 1-3 berbentuk chiastik. Di luar dua poin ini, mereka masih terus memperdebatkan struktur detail dari Kitab Hosea. Salah satu yang mungkin paling tepat adalah seperti dijelaskan berikut ini.<sup>12</sup>

#### **I. Kehidupan perkawinan Hosea (pasal 1-3)**

- A Perkawinan Hosea sebagai simbol putusnya hubungan dengan Allah (1:2-9)
- B Restorasi hubungan pada masa depan (1:10-12)
- C Penghukuman Allah kepada Israel dengan gambaran perzinahan (2:1-7)
- C' Penghukuman Allah kepada Israel dengan menggunakan istilah Baal (2:8-12)
- B' Restorasi hubungan pada masa depan (2:13-22)
- A' Perkawinan Hosea kedua sebagai simbol kasih Allah (3:1-5)

#### **II. Khotbah Hosea (pasal 4-14)**

- Hukum yang ditolak (4:1-10)
- Agama yang rusak (4:11-19)
- Kepemimpinan yang tercela (5:1-7)
- Relasi dengan negara lain yang bodoh (5:8-7:16)

---

<sup>12</sup> See Nam Kim, *The Prophetic Tradition in Israel and Its Messages for the Modern Church*, Class Note, unpublished (Los Angeles: International Theological Seminary, 1997), II/b-4.

Kehancuran panen akibat penyembahan berhala (8:1-9:9)  
Panggilan yang tidak tergenapi (9:10-11:11)  
Murka Allah (12:1-13:16)  
Nyanyian cinta suami (14:10)

### **Teologi kitab**

Tema paling penting dalam kitab ini adalah perjanjian. Penekanan pada tema ini ditunjukkan melalui beragam cara. Yang pertama, kesamaan yang sangat dekat antara Kitab Hosea dan perjanjian di Sinai. Kesamaan ini mencakup kesamaan kosa kata yang dipakai maupun jenis hukuman yang diberitakan. Douglas Stuart mengatakan:<sup>13</sup>

*Understanding the message of the book of Hosea depends upon understanding the Sinai covenant. The book contains a series of blessings and curses announced for Israel by God through Hosea. Each blessing or curse is based upon a corresponding type in the Mosaic law. Some blessings and curses so specifically parallel the pentateuchal formulations that they border on "citation," though citation per se was unknown in ancient legal procedure; others, more generally, merely allude to the pentateuchal wordings.*

Sebagai contoh, Stuart menyatakan bahwa berita penghukuman di Hosea 4:10-11a sama dengan hukuman kelaparan dan kemandulan di Ulangan 28:17-18; 32:24-28.

Yang kedua, penggunaan perkawinan Hosea-Gomer sebagai gambaran ketidaksetiaan bangsa Yehuda. Kaitan antara perkawinan dan perjanjian sudah menjadi konsep yang umum dalam Alkitab (Kej 2:24; Mal 2:14-15). Ketika Allah menggambarkan ketidaksetiaan umat-Nya melalui keretakan perkawinan Hosea-Gomer, hal itu menyiratkan bahwa sebuah perjanjian telah dilanggar. Makna ini menjadi semakin terlihat jelas apabila dikaitkan dengan peringatan bahwa TUHAN tidak akan menganggap bangsa Israel sebagai umat-Nya dan Ia bukan Allah mereka (1:9). Ungkapan ini jelas merujuk pada relasi Allah dengan bangsa Israel dalam konteks perjanjian.

Tema lain yang penting adalah nilai penting kesetiaan kepada perjanjian dan pengenalan kepada TUHAN. Salah satu bagian penting dalam kitab ini adalah 6:4-6, ketika Hosea mengajarkan superioritas pengenalan kepada Allah di atas korban bakaran. Bagian inipun dikutip Yesus sebanyak 2 kali (Mat 9:13; 12:7). Dari teks ini terlihat bahwa bangsa Israel waktu itu sebenarnya tidak meluakan formalitas ibadah kepada TUHAN. Mereka masih mempersembahkan korban (5:6; 8:13). Bagaimanapun, ibadah ini tidak disertai dengan kesetiaan kepada perjanjian maupun pengenalan yang benar terhadap TUHAN. Jika mereka mengenal TUHAN, maka mereka tidak akan menyembah dewa lain (5:4).

Tema terakhir yang penting adalah kedaulatan Allah.<sup>14</sup> Dalam kitab Hosea, tema kedaulatan Allah sangat kental terlihat yang dinyatakan dalam bentuk larangan terhadap penyembahan berhala karena hanya Allah satu-satunya Pribadi yang kudus (11:9). Bagi para nabi, ibadah merupakan pusat kehidupan bangsa Israel. Dalam kitab Hosea sendiri hal ini nampak dalam:

---

<sup>13</sup> Douglas Stuart, vol. 31, *Word Biblical Commentary : Hosea-Jonah*, electronic ed., Logos Library System; Word Biblical Commentary (Dallas: Word, Incorporated, 1998), 6.

<sup>14</sup> Hubbard, *Hosea*, 39.

- ketika Hosea menyampaikan ucapan dari Allah, dia hampir selalu berusaha menyudahi segala bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat (2:11; 3:4)
- antusiasme tanpa pemahaman yang benar telah membawa bangsa Israel berpaling dari Allah kepada penyembahan terhadap Baal (4:6-12)
- ibadah bangsa Israel sudah menyimpang sedemikian rupa sehingga ditolak oleh Allah (4:15)
- persembahan bangsa Israel hanya dianggap sebagai sebuah bentuk kepura-puraan ketika keunikan Allah dilupakan (5:6-7)
- bangsa Israel gagal melihat keunikan Tuhan saat mereka menyembah patung-patung berhala (13:2)
- sebagai konsekuensi dari semua ini, baik segala bentuk kegiatan, mezbah dan obyek ibadah mereka merupakan target penghukuman Allah (4:19; 5:7; 8:6;9:1-6; 10:2,5-8) #